

## Pembentukan Komunitas Dalam Penguatan Karakter Kebangsaan Berbasis Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Di Kabupaten Kudus

Saiful Mujab<sup>1</sup>, Henry Setya Budhi<sup>2</sup> Nita Alfiya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[saifulmujab@iainkudus.ac.id](mailto:saifulmujab@iainkudus.ac.id), <sup>2</sup>[henrysb@iainkudus.ac.id](mailto:henrysb@iainkudus.ac.id) <sup>3</sup>[nita\\_alfiya@gmail.com](mailto:nita_alfiya@gmail.com)

### Abstrak

*Program Pembentukan Komunitas dalam Penguatan Karakter Kebangsaan Berbasis Moderasi Beragama bagi Mahasiswa di Kabupaten Kudus bertujuan untuk membentuk ruang partisipatif dan berkelanjutan yang mendorong mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk memahami, mempraktikkan, dan menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan karakter kebangsaan. Metode yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset lokal—baik individu, institusi, maupun nilai budaya—yang relevan dengan penguatan toleransi dan harmoni sosial. Kegiatan dilakukan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, diskusi lintas agama, kampanye digital, serta pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa dari Universitas Muria Kudus (UMK), Universitas Muhammadiyah Kudus (UMKU), dan ITEKES Kudus. Hasil utama dari kegiatan ini adalah terbentuknya Komunitas Moderasi Beragama sebagai wadah berkelanjutan bagi mahasiswa untuk berdialog, berkegiatan sosial, dan menyuarakan nilai-nilai kebangsaan secara inklusif. Komunitas ini berhasil menyelenggarakan berbagai forum diskusi rutin, kampanye toleransi di media sosial, serta menjalin kolaborasi dengan tokoh agama dan masyarakat desa sekitar. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam mendorong kepemimpinan mahasiswa dan memperkuat peran kampus sebagai pusat penguatan nilai-nilai moderasi dan kebangsaan. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya replikasi dan dukungan institusional dari kampus dan pemerintah daerah agar komunitas serupa dapat berkembang di wilayah lain secara berkelanjutan.*

**Kata kunci:** Komunitas, Karakter Kebangsaan, Moderasi Beragama, Mahasiswa, Kabupaten Kudus.

### Abstract

*Formation of Community in Strengthening National Character Based on Religious Moderation for Students in Kudus Regency. The Community Formation Program in Strengthening National Character Based on Religious Moderation for Students in Kudus Regency aims to form a participatory and sustainable space that encourages students from various backgrounds to understand, practice, and disseminate the values of religious moderation and national character. The method used in this program is the Asset-Based Community Development (ABCD) approach which focuses on identifying and utilizing local assets—both individuals, institutions, and cultural values—that are relevant to strengthening tolerance and social harmony. Activities are carried out through stages of socialization, training, interfaith discussions, digital campaigns, and community service involving students from Muria Kudus University (UMK), Muhammadiyah Kudus University (UMKU), and ITEKES Kudus. The main result of this activity is the formation of the Religious Moderation Community as a sustainable forum for students to have dialogues, engage in social activities, and voice national values inclusively. This community has succeeded in organizing various routine discussion forums, tolerance campaigns on social media, and collaborating with religious leaders and the surrounding village community. The findings show that the ABCD approach is effective in encouraging student leadership and strengthening the role of the campus as a center for strengthening the values of moderation and nationality. The recommendation from this activity is the need for replication and institutional support from campuses and local governments so that similar communities can develop in other areas sustainably.*

**Keyword:** *Community, Strengthening National Character, Religious Moderation, Students, Kudus Regency.*

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural dengan beragam suku, agama, dan budaya membutuhkan landasan sosial yang kokoh untuk menjaga keutuhan dan persatuannya. Dalam konteks ini, karakter kebangsaan menjadi fondasi penting untuk memperkuat identitas nasional dan mempererat tali persaudaraan di tengah keberagaman. Karakter kebangsaan tidak hanya mencakup cinta tanah air, semangat persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan kebhinekaan (Putri & Fadlullah, 2022).

Penguatan karakter ini sangat penting dilakukan, khususnya di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa, yang memiliki peran strategis sebagai agen perubahan.

Di sisi lain, moderasi beragama menjadi nilai yang sangat relevan dalam mengelola keberagaman agama dan menghindarkan masyarakat dari sikap ekstrem. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan antara pengamalan ajaran agama dan keterbukaan terhadap perbedaan (Hasan, 2021). Dalam konteks kehidupan berbangsa, moderasi beragama mendorong sikap toleran, dialogis, dan damai, serta menolak kekerasan atas nama agama. Oleh karena itu, penguatan karakter kebangsaan berbasis moderasi beragama merupakan langkah strategis untuk menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan.

Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok terdidik memiliki potensi besar dalam menginternalisasi dan menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan kebangsaan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa belum semua mahasiswa memiliki pemahaman yang kuat dan komitmen yang konsisten terhadap nilai-nilai tersebut. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain pengaruh radikalisme digital, polarisasi sosial, dan kurangnya ruang dialog antaragama di lingkungan kampus (Ningsih & Hurairah, 2024). Oleh karena itu, perlu adanya ruang kolaboratif yang dapat mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk belajar, berdialog, dan membangun kesadaran bersama tentang pentingnya moderasi dan kebangsaan.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah pembentukan komunitas berbasis nilai-nilai moderasi beragama dan karakter kebangsaan. Komunitas memiliki peran sebagai wadah belajar sosial di mana nilai-nilai dapat diinternalisasi melalui interaksi langsung dan partisipasi aktif. Komunitas yang inklusif dapat menjadi media transformasi sosial yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai toleransi, kebangsaan, dan kepedulian sosial (Fahri & Zainuri, 2019). Selain itu, komunitas juga memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan teori dalam praktik nyata melalui proyek-proyek sosial, diskusi lintas iman, serta kampanye digital tentang perdamaian dan persatuan.

Kabupaten Kudus sebagai wilayah yang kaya akan budaya lokal dan tradisi keagamaan menjadi lokasi yang strategis untuk penguatan program ini. Dengan keberadaan perguruan tinggi seperti Universitas Muria Kudus (UMK), Universitas Muhammadiyah Kudus (UMKU), dan Institut Teknologi dan Kesehatan Kudus (ITEKES), terdapat potensi besar dalam membangun gerakan mahasiswa yang mengedepankan karakter kebangsaan dan moderasi beragama. Tradisi lokal seperti Gusjigang serta warisan para wali dapat dijadikan kekuatan budaya untuk memperkuat pesan-pesan toleransi dan keberagaman (Nur & Farohi, 2019).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pembentukan komunitas ini bukan hanya bertujuan memperkuat mahasiswa secara personal, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi kampus dalam menjaga kohesi sosial masyarakat. Komunitas ini dapat melibatkan tokoh agama, dosen, dan masyarakat sekitar dalam setiap aktivitasnya, sehingga terjadi dialog antara ilmu pengetahuan, nilai agama, dan kearifan lokal. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, komunitas moderasi beragama ini diharapkan dapat menjadi model keberlanjutan penguatan karakter kebangsaan di tingkat kampus dan daerah.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas pentingnya karakter kebangsaan dalam pendidikan tinggi, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan arus radikalisme yang merusak harmoni sosial. Mujab, Hernawati, & Ekaningrum (2023), menekankan bahwa karakter kebangsaan harus dibangun melalui pendidikan yang menanamkan nilai cinta tanah air, penghargaan terhadap perbedaan, dan komitmen terhadap Pancasila sebagai dasar negara. Di sisi lain, konsep moderasi beragama juga telah menjadi perhatian dalam kebijakan nasional, di mana Kementerian Agama RI secara aktif mengarusutamakan pendekatan wasathiyah (jalan tengah) dalam kehidupan beragama (Kementerian Agama RI, 2019: 78). Moderasi beragama dipandang sebagai pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara ekspresi keagamaan dan keharmonisan social.

Penelitian dari Salamah, Nugroho, & Nugroho (2020) menyatakan bahwa upaya penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa masih terkendala oleh kurangnya

ruang dialog lintas agama dan aktivitas yang bersifat praktis dan berkelanjutan. Di sisi lain, studi oleh Mahpudz, Palimbong, & Lande (2020), menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memahami nilai-nilai toleransi secara konseptual, namun penginternalisasiannya dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal. Kebanyakan pendekatan masih terpusat pada pembelajaran teoretis di kelas, tanpa penguatan melalui kegiatan sosial yang partisipatif. Inilah yang menimbulkan gap atau celah dalam upaya pembentukan karakter kebangsaan yang integratif berbasis pengalaman nyata dan kolaboratif.

Berdasarkan tinjauan tersebut, masih minim penelitian dan pengabdian yang secara khusus mengembangkan model komunitas berbasis moderasi beragama sebagai strategi penguatan karakter kebangsaan mahasiswa, khususnya di daerah dengan kekayaan budaya dan religiusitas seperti Kabupaten Kudus. Selama ini, pembentukan karakter mahasiswa lebih banyak dilakukan melalui pendidikan formal atau program seminar insidental, tanpa pendekatan berbasis komunitas yang berkelanjutan. Padahal, pendekatan komunitas memungkinkan mahasiswa untuk berlatih berinteraksi dengan keberagaman secara langsung, menerapkan nilai toleransi, dan mengelola konflik sosial secara konstruktif dalam ruang sosial yang nyata.

Integrasi pendekatan komunitas (*community-based approach*) dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam upaya membentuk karakter kebangsaan secara kolaboratif dan berkelanjutan Menjadi sesuatu yang baru dari program ini. Program ini tidak hanya mengedepankan penanaman nilai secara teoritis, tetapi juga menekankan praktik lapangan melalui dialog lintas agama, kampanye digital toleransi, serta kegiatan sosial yang melibatkan mahasiswa, tokoh agama, dan masyarakat. Dengan memilih Kabupaten Kudus sebagai lokus kegiatan, program ini juga memanfaatkan kearifan lokal dan tradisi keagamaan masyarakat sebagai bagian dari aset budaya yang menguatkan pesan-pesan moderasi. Hal ini menjadikan kegiatan PKM ini sebagai kontribusi baru dalam strategi penguatan karakter mahasiswa yang berbasis pengalaman, lokalitas, dan inklusivitas.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengembangkan program pembentukan komunitas dalam penguatan karakter kebangsaan berbasis moderasi

beragama di kalangan mahasiswa Kabupaten Kudus. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya dibekali pemahaman konseptual, tetapi juga dilibatkan dalam praktik sosial yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan cinta tanah air. Dengan demikian, mereka dapat tumbuh sebagai generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan kontributif terhadap bangsa dan negara.

## **METODE**

Program Pembentukan Komunitas dalam Penguatan Karakter Kebangsaan Berbasis Moderasi Beragama bagi Mahasiswa di Kabupaten Kudus menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai metode utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pendekatan ABCD berfokus pada pemanfaatan kekuatan dan potensi yang telah dimiliki oleh komunitas, bukan pada kekurangan atau masalahnya. Dalam konteks ini, mahasiswa, dosen, tokoh agama, dan budaya lokal di Kabupaten Kudus dianggap sebagai aset utama yang dapat dikembangkan untuk menciptakan komunitas yang moderat, toleran, dan berkarakter kebangsaan. Seperti dijelaskan oleh Kretzmann dan McKnight (1993: 34), metode ABCD mendorong keterlibatan aktif warga dalam membangun komunitasnya dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset lokal, baik individu, institusi, maupun kultural.

Penerapan metode ABCD dalam program ini diawali dengan pemetaan aset komunitas melalui diskusi kelompok terarah (FGD) dan observasi partisipatif. Mahasiswa bersama dosen dan tokoh masyarakat mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh masing-masing kampus dan lingkungan sekitarnya, termasuk keterampilan mahasiswa, pengalaman tokoh agama, serta tradisi lokal seperti budaya Gusjigang di Kudus yang sarat dengan nilai-nilai moderasi dan keteladanan moral. Dari hasil pemetaan tersebut, dirancanglah kegiatan pembentukan komunitas yang menekankan penguatan karakter kebangsaan melalui nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual dan berbasis lokalitas. Proses ini mencerminkan prinsip dasar ABCD, yaitu membangun dari dalam komunitas, bukan dengan intervensi dari luar (Mathie & Cunningham, 2003).

Melalui pendekatan ABCD, program ini tidak hanya berhasil membentuk Komunitas Moderasi Beragama yang aktif di tiga perguruan tinggi di Kudus, tetapi juga membangun jejaring sosial yang lebih luas dengan tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, dan komunitas digital. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu menciptakan ruang kolaboratif yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal, yang dapat menjadi model dalam penguatan karakter mahasiswa secara partisipatif dan inklusif. ABCD sebagai metode pengabdian telah membantu mahasiswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai kebangsaan dan toleransi secara teoretis, tetapi juga menerapkannya secara nyata dalam konteks kehidupan sosial yang relevan (Green & Haines, 2015: 124).

Tahapan pengabdian dalam program Pembentukan Komunitas dalam Penguatan Karakter Kebangsaan Berbasis Moderasi Beragama bagi Mahasiswa di Kabupaten Kudus dirancang secara sistematis dan partisipatif guna memastikan keterlibatan aktif dari mahasiswa, dosen, dan masyarakat sejak awal hingga akhir kegiatan. Setiap tahap mengacu pada prinsip-prinsip pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada penggalian potensi lokal sebagai kekuatan utama dalam proses pemberdayaan. Tahapan ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka kerja implementatif, tetapi juga sebagai strategi pengembangan komunitas yang berkelanjutan. Dengan melibatkan tiga perguruan tinggi di Kudus—UMK, UMKU, dan ITEKES—program ini mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan aksi sosial secara kolaboratif, serta menjadi model praktik pengabdian yang berbasis pada nilai moderasi beragama dan karakter kebangsaan. Berikut adalah tahapan kegiatan pengabdian yang menghasilkan pembentukan Komunitas Moderasi Beragama:

1. Diskusi Kelompok dan Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa

Tahap awal dimulai dengan pelaksanaan diskusi kelompok selama program berjalan, di mana mahasiswa secara partisipatif mengidentifikasi pentingnya ruang kolaboratif untuk membahas dan mengembangkan pemahaman tentang moderasi beragama dan karakter kebangsaan. Kebutuhan akan komunitas lintas iman dan budaya tumbuh dari hasil dialog antar mahasiswa lintas kampus.

2. Fasilitasi Pembentukan Komunitas oleh Dosen dan Narasumber

Tahap selanjutnya adalah fasilitasi langsung oleh dosen dan narasumber untuk merumuskan visi, misi, dan struktur komunitas. Visi komunitas adalah membentuk generasi muda yang moderat dan nasionalis, sedangkan misinya meliputi kegiatan edukatif, dialog antaragama, dan proyek sosial secara berkelanjutan. Tahap ini menjadi fondasi kelembagaan komunitas mahasiswa.

3. Pelaksanaan Diskusi Lintas Agama Rutin

Sebagai kegiatan inti komunitas, diskusi lintas agama rutin dilakukan setiap bulan. Mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dilibatkan secara aktif untuk berbagi pengalaman dan memahami pentingnya menghargai perbedaan. Tokoh agama dan dosen berperan sebagai fasilitator untuk memperkuat pemahaman dan arah diskusi.

4. Penerapan Kampanye Digital Moderasi Beragama

Komunitas mengembangkan strategi kampanye moderasi beragama melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok. Konten yang dihasilkan berupa video pendek, infografis, dan narasi inspiratif tentang toleransi, keberagaman, dan kebangsaan. Tahap ini bertujuan menjangkau audiens lebih luas, khususnya generasi muda digital-native.

5. Kolaborasi Lintas Komunitas dan Pengabdian Masyarakat

Komunitas memperluas jaringan dengan tokoh agama dan masyarakat desa sekitar melalui kegiatan dialog antaragama di luar kampus. Mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung menerapkan nilai-nilai moderasi dalam konteks sosial yang lebih luas, sekaligus memperkuat peran kampus sebagai agen perdamaian dan pembangunan karakter bangsa.

6. Penguatan Komunitas sebagai Wadah Berkelanjutan

Komunitas yang terbentuk tidak hanya berfungsi selama program berjalan, tetapi diposisikan sebagai wadah berkelanjutan bagi mahasiswa dalam mempraktikkan dan menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama dan karakter kebangsaan. Komunitas ini dirancang untuk menjadi gerakan jangka panjang yang dapat direplikasi di lingkungan kampus lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Pengabdian**

Program Penguatan Karakter Kebangsaan Berbasis Moderasi Beragama bagi Mahasiswa Kabupaten Kudus berhasil membentuk Komunitas Moderasi Beragama sebagai salah satu hasil utamanya. Komunitas ini melibatkan mahasiswa, dosen, dan tokoh masyarakat dari Universitas Muria Kudus (UMK), Universitas Muhammadiyah Kudus (UMKU), dan Institut Teknologi dan Kesehatan Kudus (ITEKES). Pembentukan komunitas ini bertujuan untuk menjadi wadah berkelanjutan bagi mahasiswa dalam mempraktikkan dan menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama dan kebangsaan, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat. Komunitas ini dirancang untuk memperkuat dialog lintas agama dan budaya, memperluas pemahaman toleransi, serta membangun persatuan di tengah keberagaman.

Proses pembentukan komunitas dimulai dari diskusi kelompok selama pelaksanaan program, di mana mahasiswa mengidentifikasi kebutuhan akan sebuah platform kolaboratif yang dapat mempertemukan berbagai perspektif terkait moderasi beragama. Melalui fasilitasi oleh dosen dan narasumber, komunitas ini berhasil merumuskan visi untuk menciptakan generasi muda yang moderat, toleran, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, komunitas memiliki misi untuk menyelenggarakan kegiatan edukasi, dialog lintas agama, dan proyek sosial secara berkelanjutan.



**Gambar 1. Proses pembentukan komunitas Moderasi Beragama**

Salah satu program unggulan komunitas ini adalah diskusi lintas agama rutin yang diadakan setiap bulan. Dalam diskusi ini, mahasiswa dari berbagai latar belakang agama saling berbagi pandangan dan belajar tentang pentingnya menghargai perbedaan. Forum ini menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk mendiskusikan isu-isu terkait toleransi dan moderasi beragama, termasuk bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini juga melibatkan tokoh agama dan dosen sebagai fasilitator, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terarah kepada anggota komunitas.

Selain kegiatan diskusi, komunitas ini aktif memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama kepada khalayak yang lebih luas. Dengan menggunakan platform seperti Instagram dan TikTok, komunitas ini mempublikasikan konten kreatif berupa video pendek, infografis, dan cerita inspiratif tentang toleransi dan harmoni dalam keberagaman. Kampanye digital ini telah menarik perhatian generasi muda di luar kampus, yang memberikan respons positif terhadap nilai-nilai yang disampaikan. Aktivitas media sosial ini juga memperkuat peran komunitas sebagai agen perubahan yang relevan dengan era digital.

Keberadaan Komunitas Moderasi Beragama memberikan dampak berkelanjutan bagi mahasiswa dan masyarakat di Kabupaten Kudus. Selain menjadi wadah belajar, komunitas ini telah memperluas kolaborasi dengan tokoh agama dan masyarakat lokal melalui kegiatan seperti dialog antaragama di desa-desa sekitar

kampus. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial di masyarakat tetapi juga memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa untuk mempraktikkan moderasi beragama dalam situasi yang kompleks. Dengan pembentukan komunitas ini, program pengabdian berhasil menciptakan langkah strategis untuk memastikan nilai-nilai moderasi beragama dan kebangsaan terus tumbuh di kalangan mahasiswa dan masyarakat luas.

## 2. Pembahasan

Pembentukan Komunitas Moderasi Beragama dalam program Penguatan Karakter Kebangsaan Berbasis Moderasi Beragama bagi Mahasiswa Kabupaten Kudus menjadi langkah strategis untuk menciptakan keberlanjutan dari dampak program. Komunitas ini melibatkan mahasiswa, dosen, dan tokoh masyarakat dari Universitas Muria Kudus (UMK), Universitas Muhammadiyah Kudus (UMKU), dan Institut Teknologi dan Kesehatan Kudus (ITEKES). Dengan pembentukan komunitas ini, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diterapkan melalui berbagai aktivitas berkelanjutan (Firdaus, 2023) Romlah et al., (2022), menyebutkan bahwa pembentukan komunitas berbasis nilai-nilai toleransi dapat menjadi katalisator perubahan sosial yang efektif.

Tahap awal pembentukan komunitas ini dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Diskusi ini menjadi ruang untuk berbagi pengalaman dan membangun pemahaman bersama tentang pentingnya moderasi beragama dalam menjaga harmoni social (Wekke, 2016). Menurut Santiawan & Warta (2021), dialog lintas agama adalah metode yang efektif untuk mengatasi prasangka dan memperkuat hubungan antarindividu dari latar belakang yang berbeda. Hasil diskusi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki antusiasme tinggi untuk membentuk komunitas yang dapat menjadi wadah bagi kegiatan yang mempromosikan moderasi dan toleransi.

Komunitas Moderasi Beragama ini dirancang dengan struktur organisasi yang melibatkan mahasiswa sebagai penggerak utama. Setiap universitas memiliki perwakilan dalam komunitas untuk memastikan adanya koordinasi yang efektif di

antara institusi yang terlibat. Komunitas ini memiliki visi untuk menciptakan generasi muda yang moderat, toleran, dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. Selain itu, misi komunitas mencakup penyelenggaraan diskusi rutin, kampanye moderasi beragama, dan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan. Rasyid & Rakhmat (2023) menekankan bahwa organisasi pemuda yang memiliki misi moderasi dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam masyarakat.

Salah satu program unggulan komunitas ini adalah diskusi lintas agama bulanan yang melibatkan mahasiswa, tokoh agama, dan dosen sebagai fasilitator. Diskusi ini tidak hanya membahas isu-isu terkait moderasi beragama tetapi juga mendorong peserta untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dialog ini menjadi sarana bagi anggota komunitas untuk belajar menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, dan membangun hubungan yang harmonis. Krismiyanto & Ina Kii (2023) mencatat bahwa dialog yang konsisten dapat memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya moderasi beragama dalam menjaga persatuan bangsa.

Selain diskusi rutin, komunitas ini juga memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama kepada khalayak yang lebih luas. Dengan menggunakan platform seperti Instagram dan TikTok, komunitas ini mempublikasikan konten-konten kreatif, termasuk video pendek dan infografis, yang mempromosikan toleransi dan harmoni dalam keberagaman (Hardiyanto et al., 2023). Saragih, Novalina, & Pakiding (2021), menyatakan bahwa penggunaan teknologi modern dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi kepada generasi muda. Respons positif dari masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menjangkau audiens yang lebih luas dan relevan.

Komunitas ini juga terlibat dalam pengabdian masyarakat, seperti dialog lintas agama di desa-desa sekitar kampus dan kegiatan sosial lainnya. Dalam kegiatan ini, mahasiswa bekerja sama dengan tokoh agama lokal untuk memperkuat harmoni sosial di tingkat komunitas. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada anggota komunitas tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan dalam situasi nyata (Rahmah & Amaludin, 2021).

Zainul Ali (2021), mencatat bahwa keterlibatan langsung dengan masyarakat lokal merupakan langkah penting untuk memastikan dampak nyata dari upaya moderasi beragama.

Secara keseluruhan, pembentukan Komunitas Moderasi Beragama merupakan hasil signifikan dari program PKM ini. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai platform belajar tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan kebangsaan (Firdaus, 2023). Keberhasilan komunitas ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan tokoh masyarakat dalam menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan. Dengan struktur yang kokoh dan program yang relevan, komunitas ini diharapkan dapat terus berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang toleran dan inklusif.

## **KESIMPULAN**

Program Penguatan Karakter Kebangsaan Berbasis Moderasi Beragama bagi Mahasiswa di Kabupaten Kudus telah berhasil menciptakan ruang kolaboratif yang efektif melalui pembentukan Komunitas Moderasi Beragama di lingkungan kampus. Komunitas ini tidak hanya menjadi wadah untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi, kebangsaan, dan keberagaman, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk berperan aktif sebagai agen perubahan sosial. Kegiatan seperti diskusi lintas agama, kampanye digital, dan pengabdian masyarakat telah memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual dan berkelanjutan.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat karakter kebangsaan di kalangan generasi muda. Kolaborasi antara mahasiswa, dosen, tokoh agama, dan masyarakat lokal telah menciptakan sinergi yang positif, yang tidak hanya berdampak di lingkungan kampus, tetapi juga memperluas jangkauan pengaruh ke masyarakat sekitar. Komunitas yang terbentuk menjadi model pembelajaran sosial yang relevan dengan tantangan zaman, serta mampu menjembatani antara nilai-nilai keagamaan dan komitmen kebangsaan dalam satu kesatuan gerakan. Agar dampak program semakin meluas dan berkelanjutan, disarankan agar pihak kampus dan mitra masyarakat mendukung pengembangan komunitas ini secara sistematis, baik melalui dukungan kebijakan,

integrasi dalam kurikulum, maupun fasilitasi kegiatan rutin lintas universitas dan lintas komunitas di wilayah lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. Z. (2021). Kuliah Pengabdian Masyarakat Dari Rumah Berbasis Moderasi Beragama. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 175–188.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Firdaus, M. R. (2023). Peran Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara Dalam Implementasi Moderasi Beragama Di Media Sosial. *Journal of Islamic Management*, 3(1), 48–65.
- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset building & community development*. Sage publications.
- Hardiyanto, S., Fahmi, K., Wahyuni, W., Adhani, A., & Pahlevi Hidayat, F. (2023). Kampanye Moderasi Beragama di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millennial Mereduksi Kasus Intoleransi di Indonesia. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.1933>
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2).
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Krismiyanoto, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244.
- Mahpudz, A., Palimbong, A., & Lande, A. (2020). Memperkuat Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara Di Era Global. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(2), 22–32.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Mujab, S., Hernawati, S., & Ekaningrum, I. R. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Pesantren Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *IDRIS: InDonesian Journal of Islamic Studies*, 1(1), 85–106.
- Ningsih, A. S., & Hurairah, J. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 107–116.
- Nur, D. M., & Farohi, A. (2019). Pengaruh dan Relevansi Gusjigang bagi Peradaban Islam di Kudus. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 3(1).
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam

- Perspektif Quraish Shihab. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(1), 66–80.
- Rahmah, L. A., & Amaludin, A. (2021). Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 341–350.
- Rasyid, A. F., & Rakhmat, A. T. (2023). Peran Pemuda Muhammadiyah Dalam Membangun Moderasi Beragama. *Khazanah Multidisiplin*, 4(1), 190–204.
- Romlah, L. S., Purnama, R., & Khofipah, N. (2022). Peran Moderasi Beragama Pada Komunitas Seni Taman Suropati Jakarta. *Socio Religia*, 3(1).
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya menyemai moderasi beragama mahasiswa IAIN Kudus melalui paradigma ilmu Islam terapan. *Quality*, 8(2), 269–290.
- Santiawan, I. N., & Warta, I. N. (2021). Dialog Lintas Iman Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(1), 102–110.
- Saragih, J. R. P., Novalina, M., & Pakiding, H. (2021). Menggaungkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 166–174.
- Wekke, I. S. (2016). Harmoni sosial dalam keberagaman dan keberagamaan masyarakat minoritas Muslim Papua Barat. *KALAM*.